

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Return saham* menurut Jogiyanto (2017) adalah perubahan harga saham akibat adanya permintaan dan penawaran yang menimbulkan selisih nilai. *Return saham* memiliki dua jenis yaitu *capital gain* atau *dividend yield*. Menurut Sartono (2010) *dividend yield* merupakan harga per lembar dividen dengan harga beli per lembar dividen. Sedangkan untuk *capital gain* adalah selisih harga jual dan harga beli saham per lembar dengan harga per lembar saham.

Lestari (2019) pada *return* saham memiliki dua (2) faktor yang mampu menjadi pengaruh yaitu faktor mikro dan makro. Faktor makro adalah faktor dari luar perusahaan yang berpengaruh pada naik turunnya kinerja perusahaan sedangkan faktor mikro berasal dari dalam perusahaan seperti nilai buku per saham, laba bersih per saham, rasio ekuitas terhadap utang, dan rasio keuangan lainnya. Pada penelitian ini *Return saham* diukur menggunakan faktor mikro yaitu kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Pada kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan pada laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan Bagaswara (2020).

Pada tolak ukur kinerja perusahaan umumnya dinyatakan oleh kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Investor mengukur kinerja keuangan dari dua sudut pandang yaitu pada eksternal dan internal. Pada sisi internal dapat ditunjukkan dengan melihat laporan keuangan perusahaan dan dari sisi eksternal perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun indikator yang sering dijadikan penilaian dalam kinerja keuangan perusahaan yaitu melalui rasio keuangan, kinerja keuangan diukur dengan 4 indikator likuiditas diprosikan dengan

*Current Ratio* (CR), solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DER), aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Kemudian profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA), dan variabel terakhir ada *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pada kinerja keuangan salah satunya dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Kasmir (2017:122) mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Salah satu ukuran likuiditas yakni *current ratio*. *Current Ratio* menurut Keown (2014) pada likuiditas berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Perusahaan yang baik dapat ditunjukkan dengan CR yang tinggi yang mana artinya perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang mampu menutupi utang jangka pendeknya dengan lancar atau likuid. Hal inilah yang menjadi sinyal positif bagi investor dimana semakin banyak investor yang menilai kinerja dan kesehatan perusahaan tersebut baik dan membeli sahamnya maka secara tidak langsung dapat meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) dan Wardani (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai CR yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid dengan mampu membayar utang jangka pendeknya dan hal ini dikatakan baik untuk perusahaan karena kredibilitas perusahaan akan semakin tinggi juga menurut pandangan investor yang mana akan berdampak ke *return* saham perusahaan yang meningkat.

Namun berbeda dari hasil tersebut yang ditunjukkan oleh penelitian dari Bustami (2018) menyatakan *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut penelitian Komala (2021) dan Asmi (2014) menunjukkan bahwa *Current*

*Ratio* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Demikianlah CR yang nilainya rendah tidak hanya menunjukkan perusahaan yang tidak mampu untuk menutupi utang jangka pendeknya tetapi CR mampu mengelola *money to create* perusahaan.

Selain rasio likuiditas terdapat rasio *leverage*. Rasio *Leverage* lebih mengarah pada pemakaian aset dan sumber dana perusahaan yang harus dikeluarkan untuk penggunaan beban tetap. Tolak ukur pada rasio ini yaitu DER. Pada rasio tersebut yang sering digunakan memiliki definisi yaitu membandingkan total utang dan ekuitas yang mencerminkan sumber pendanaan perusahaan. Wahyuningsih (2019) mengatakan bahwa DER yang bernilai tinggi menyebabkan risiko yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya jika DER yang semakin kecil menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik yang mampu mengembalikan tingkat pengembalian tinggi. Hal tersebut dapat menarik minat investor untuk terus berinvestasi dalam perusahaan.

Rahyuda (2016) menjelaskan bahwa nilai DER yang tinggi cenderung membuat investor tidak ingin menanamkan modal karena harga saham akan menurun dan diikuti oleh *Return saham* yang turun juga. Oleh karena itu peneliti tersebut menyimpulkan DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return saham*, karena menggambarkan tingginya hutang perusahaan yang mengakibatkan risiko yang diterima juga akan meningkat akibat beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini sependapat dengan penelitian oleh Wahyuningsih (2019) pada sampel data perusahaan *food and beverages* tahun 2011-2014. Hasil kesimpulannya menjelaskan bahwa DER tidak berpengaruh pada *Return saham* di tahun 2014-2018.

Investor menilai jika semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menyatakan perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap kreditur yang menimbulkan peningkatan risiko perusahaan untuk memenuhi utangnya beserta bunganya. Apabila hal tersebut terjadi, maka daya minat investor akan menurun terhadap harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan oleh

spekulasi investor pada saham perusahaan tersebut memiliki beban utang kecil. Investor menjadikan hal itu menjadi sumber informasi yang tidak baik sehingga enggan untuk berinvestasi lebih karena akan berpengaruh pada *return* saham yang menurun. Berdasarkan konsep tersebut maka kemungkinan DER mempunyai hubungan negatif terhadap *return* saham.

Hal tersebut searah dengan peneliti Oktiar (2014) dengan kesimpulannya yaitu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham. Hal ini dikarenakan struktur modal dalam perusahaan properti lebih besar berasal dari pinjaman, sehingga menyebabkan beban untuk menanggung pokok pinjaman dan bunga perusahaan lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemampuan perusahaan. Karena biaya pinjaman pokok dan bunga diperoleh lebih banyak daripada manfaat dari utang yang mana dapat menimbulkan laba perusahaan yang turun dan dapat mempengaruhi *return* saham yang menurun juga. Sedangkan menurut peneliti Hayat(2014); Fitriana (2016); Salim (2016); Sinaga (2019) menyatakan DER memiliki potensi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti Bustami (2018) dan Wardani (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*. Dapat dilihat bahwa cara pandang investor dalam menilai DER memiliki perbedaan. Salah satunya investor memandang bahwa dana perusahaan tentu bertumbuh dan berkembang tidak diperoleh dari modal perusahaan untuk membiayai dana operasional perusahaan, namun terdapat utang yang dianggap sebagai pemasukan tambahan untuk mencukupi operasional perusahaan.

Kemudian terdapat rasio aktivitas (*activity ratio*). Menurut Munawir (2015:240) rasio yang digunakan sebagai penilaian perusahaan dalam melakukan kegiatan aktivitas dasar perusahaan seperti penagihan, piutang, penjualan dan manfaat aktiva yang dimiliki lainnya

merupakan definisi dari rasio aktivitas. Salah satu ukuran rasio aktivitas (*activity ratio*) yakni *Total Assets Turnover* (TATO). Rasio ini dapat diperoleh dari penjualan dan total aset perusahaan yang dibandingkan. Ketika total aktiva lebih kecil dari penjualan maka *return* yang diperoleh perusahaan akan lebih besar. Hal ini dikarenakan penjualan dinyatakan lebih besar dan diperoleh tingkat keuntungannya semakin besar.

Meningkatnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan menandakan jika perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan penjualan yang besar. Hal ini tentu akan mendapat respon positif dan disukai oleh pasar dan investor. Dengan begitu para investor memiliki minat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan permintaan akan saham, meningkatnya permintaan akan saham mengakibatkan meningkatnya harga saham yang juga akan mendorong peningkatan *return* suatu perusahaan.

Pernyataan di atas telah searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2016) yang menyatakan *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi tingkat penjualan yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor, alhasil harga saham perusahaan pun meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada *Return* yang meningkat juga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bustami (2018); McGowan (2015); Wardani (2016) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan pada *return* saham.

Lain halnya dengan dengan hasil penelitian di atas yaitu seperti yang dikatakan oleh peneliti Asmi (2014) yang menggambarkan kesimpulan bahwa TATO berpengaruh negatif tidak signifikan pada *return* saham. TATO yang memiliki nilai rendah mengindikasikan bahwa aktiva perusahaan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bisara (2015);

Lestari (2019); Setiyono (2018) menyatakan hasil bahwa TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return saham*.

Rasio keempat yang sering digunakan investor dalam menilai kinerja keuangan yaitu rasio profitabilitas. Sartono, (2010) mengatakan bahwa profitabilitas adalah perolehan laba perusahaan yang berkaitan dengan total aktiva, modal sendiri atau penjualan sesuai dengan kapasitas perusahaan. Salah satu ukuran rasio tersebut adalah ROA atau *Return On Assets*. Rasio ini berfungsi mengukur seberapa perusahaan mampu mengelola perolehan laba dari aktiva perusahaan yang digunakan. Dengan demikian *Return On Assets* dinyatakan berhubungan positif terhadap *return saham*, dikarenakan *return* yang diperoleh semakin besar Brigham (2013:148). Dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan sebagai suatu pembuktian bahwa jika laba perusahaan besar maka harga saham meningkat dan secara otomatis akan berdampak pada naiknya *return* saham perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Kasmir (2008) yang berpendapat bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return saham*. Hal ini didukung oleh penelitian Hayat (2014) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengaruh *Return On asset* (ROA) terhadap *Return saham*. Kemudian pada penelitian Putra & Dana, (2016) menyatakan kesimpulannya dengan ROA memiliki pengaruh yang positif signifikan pada *return* saham. Meningkatnya profitabilitas menunjukkan membaiknya kinerja perusahaan dan para investor atau pemegang saham akan memperoleh keuntungan (*return* saham).

Berbeda dengan hasil kesimpulan yang dilakukan Komala (2021) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Asmi (2014) dan Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada *return* saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ROA tidak dapat meningkatkan *return* saham, karena semakin

rendah ROA maka semakin rendah pula perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sehingga tidak dapat meningkatkan laba perusahaan.

Selain faktor internal (kinerja keuangan) terdapat faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi *return* saham adalah CSR (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Rusmita (2016) CSR merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap kegiatan sosial. Dengan adanya CSR perusahaan dipandang memiliki citra *image* yang baik oleh *public* dan menjadi poin *plus* karena investor akan lebih percaya dan menaruh harapan besar pada tingkat pengembalian perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Putri (2015) yang menjelaskan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Namun inkonsisten pada hasil kesimpulan yang dilakukan Rusmita (2016) menyimpulkan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return saham*. Dengan hal tersebut diharapkan perusahaan mampu menjalankan bisnisnya lebih baik dan mampu memberikan respon positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka penulis menggambarkan matriks penelitian agar lebih mudah dipahami. Pada penelitian yang dilakukan oleh Thrisye (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *return* saham BUMN Sektor Pertambangan. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Begitupun dengan penelitian dari Hayat (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *return saham* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013 dan penelitian dari Fitriana (2016) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return saham* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2013.

Sedangkan menurut Lestari (2019) menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh positif *return* saham, dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Wahyuningsih (2019) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada JII (Jakarta Islamic Index) Periode 2014-2018. Likuiditas yang berpengaruh positif juga ditunjukkan dengan penelitian dari Ulupui (2007) dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap *Return Saham* dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ dan Putra (2016) dengan judul Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham perusahaan farmasi di BEI.

Kemudian untuk solvabilitas (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham ditunjukkan pada penelitian dari Thrisye (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *return* saham BUMN Sektor Pertambangan dan Hayat (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *return Saham* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013 dan penelitian dari Fitriana (2016) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2013. Penelitian dari Putra (2016) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Farmasi Di BEI menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini didukung dengan penelitian dari Rahyuda (2016) dan Sinaga (2019) yang menyatakan solvabilitas (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

DER juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham yang ditunjukkan dari penelitian Fitriana (2016) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas,



Profitabilitas, Aktivitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2013 dan Bagaskhara (2016) yang berjudul Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, dan Beta Fundamental Terhadap *Return* Saham. Menurut Ulupui (2007) DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap *Return Saham* dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ. Kemudian didukung dengan peneliti Lestari (2019) dan Wahyuningsih (2019) yang memiliki kesimpulan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Ulupui (2007) menyatakan bahwa variabel TATO ini menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap *Return Saham* dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ. Sedangkan menurut Thrisye (2013) TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *return* saham BUMN Sektor Pertambangan dan didukung dengan Hayat (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Kemudian penelitian ini sejalan dengan Bagaswara (2020) yang hasilnya TATO berpengaruh positif dengan judul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Dengan Moderasi Good Corporate Governance (GCG).

Menurut Arnel (2018) dengan judul Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 dan Wahyuningsih (2019) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Begitu pula dengan Supriantikasari (2019) dan Lestari (2019) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating.

Kemudian hal ini bertolak belakang dengan Hayat (2014) ROA berpengaruh terhadap *return* saham dengan judul analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Menurut Ulupui (2006); Thrisye (2013); Putra (2016); Fitriana (2016); Rusmita (2016) dan Sinaga (2019) bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pada variabel CSR menurut Bagaskhara (2016) dengan judul *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, dan Beta Fundamental Terhadap Return Saham* menyatakan hasil kesimpulan yaitu CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan Rusmita (2016) dengan judul penelitian *Pengaruh Return On Asset dan Corporate Social Responsibility Terhadap Return Saham* dengan hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Fitriana (2016) dan Arnel (2018) yang mengemukakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kemudian didukung dengan penelitian dari Mayangsari (2020) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari CSR terhadap *return* saham dengan judul penelitian *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2016*.

Fenomena turunnya indeks harga saham sektoral dari industri pertambangan setidaknya dapat mengindikasikan bahwa *return* saham yang diperoleh investor dari industri tersebut belum optimal. Artinya realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya dalam berinvestasi di pasar modal. Pada investor yang memiliki

pola pikir rasional, tentu akan detail dalam memperhatikan aspek fundamental dalam memperoleh *return*.

Alasan lain penulis memilih perusahaan sektor pertambangan yaitu karena sifat dan karakteristik pertambangan umum yang bisa menjadi pembeda dari sektor-sektor industri yang lain. Berdasarkan PSAK Nomor 33 Tahun 2011 Paragraf 4, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Saat perusahaan pertambangan memiliki risiko yang tinggi disitulah investor juga berharap *return* yang diperoleh juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility (CSR)**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang ada yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham ?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio* (DER) solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TATO) aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham ?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham ?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *return* saham ?

### 1.3. Tujuan Riset

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh positif *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham.
2. Mengetahui pengaruh negatif *Debt to Assets Ratio* (DER) terhadap *return* saham.
3. Mengetahui pengaruh positif *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *return* saham
4. Mengetahui pengaruh positif *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham.
5. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *return* saham.

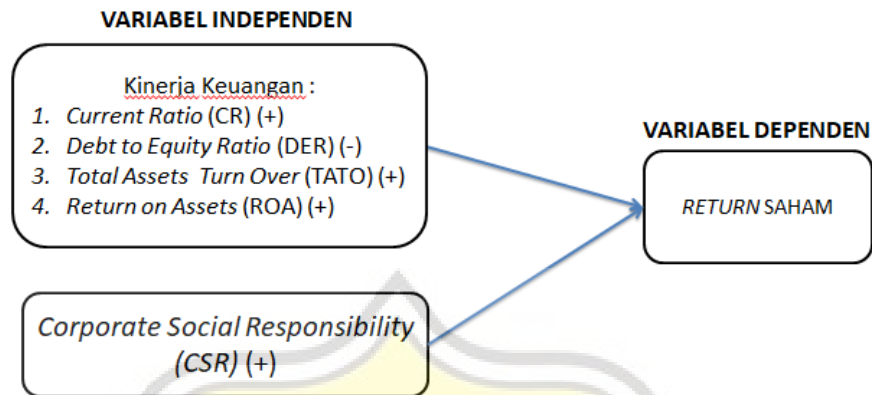
### 1.4. Manfaat Riset

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi teori, penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Bagi penelitian, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penelitian *return* saham perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh.
3. Bagi investor, penelitian ini berkontribusi dalam membantu memberikan prediksi tentang *return* saham dengan menggunakan informasi yang terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh ke perusahaan.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar untuk meningkatkan performa keuangan perusahaan sehingga harga per lembar Saham dapat meningkat juga.

## 1.5. Kerangka Pikir

Dengan adanya penelitian ini maka akan dijabarkan kerangka pikirnya sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir di atas menyatakan hubungan antara kinerja keuangan yang menggunakan CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Assets Ratio*), *Total Assets Turnover* (TATO), ROA (*Return on Assets*) dan CSR dapat berpengaruh terhadap *return* saham. CR dapat mengukur seberapa likuid suatu perusahaan dalam mengelola aktiva terhadap kewajibannya. CR memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham karena mampu meningkatkan pengembalian keuntungan yang tinggi jika aktiva lancar melebihi kewajiban lancar. Dengan adanya keuntungan yang tinggi maka perusahaan mampu membayar kewajiban lancar dan tingkat pengembalian kepada investor ikut meningkat pula.

DER digunakan dalam mengukur dan menilai perbandingan total hutang dengan total aktiva dengan cara membagi utang dengan ekuitas. Nilai DER yang tinggi menunjukkan performa kinerja risiko perusahaan tinggi. Hal tersebut menyebabkan penilaian investor terhadap *return* saham menurun, dan sebaliknya jika DERnya rendah maka *return* saham mengalami peningkatan. Hal ini menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

TATO memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Dikarenakan jika perputaran aktiva dinilai semakin cepat maka mampu menghasilkan laba bersih yang mempengaruhi pendapatan. Bila semakin tinggi pendapatannya maka akan berpengaruh terhadap *return* saham yang meningkat. Hal ini dapat menjadi penilaian bagi investor. Kemudian ROA menjadi tolak ukur yang digunakan investor dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan. ROA menunjukkan tingkat keuntungan saat menentukan investasi yang ditanam oleh investor. ROA memiliki arah positif terhadap *return* saham jika semakin besar nilai ROA maka harga Saham yang besar akan otomatis berdampak pada kenaikan *return* saham (Thrisye, 2013).

CSR mampu meningkatkan citra perusahaan sebagai tanggung jawab dalam memperbaiki efek dari aktivitas operasional perusahaan. Tanggung jawab yang dilakukan perusahaan yang semakin tinggi terhadap lingkungannya maka akan tercipta *image* perusahaan yang semakin meningkat pula. Hal inilah yang menjadi daya tarik investor saat berinvestasi. CSR sudah menjadi pesona tersendiri oleh investor terhadap citra perusahaan yang baik di masyarakat. Dengan begitu rasa loyal konsumen juga akan meningkat sehingga pendapatan perusahaan meningkat dan mengakibatkan profit perusahaan juga ikut meningkat. Peningkatan tersebut menandakan perusahaan dalam keadaan yang lebih baik.

## **1.6.SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan ini mampu memberikan kemudahan dalam memahami penyusunan penelitian yang dikerjakan oleh penulis. Penelitian ini terbagi atas lima bab yang mana masing-masing memiliki sub bab tertentu diantaranya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini menjelaskan tentang alasan peneliti dalam melakukan riset penelitian terkait pengaruh kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

terhadap *return* saham. Pada bab I tersusun atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN TEORI**

Pada bab kedua penelitian ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dan pengembangan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dan pengertian dari variabel penelitian yang digunakan seperti rasio keuangan, *return* saham, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kemudian, landasan teori ini didapatkan dari jurnal yang memiliki hubungan dengan topik penelitian dan menggunakan jurnal dari penelitian terdahulu sebagai acuan dan pengembangan hipotesisnya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga penelitian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi populasi dan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis dan uji hipotesis yang digunakan oleh penulis.

## **BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bab keempat penelitian ini berisi tentang pembahasan hasil dari uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab kelima penelitian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan guna mempermudah pembaca memahami hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, terdapat keterbatasan penelitian selama proses penelitian dan saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.